

## Analisis penerimaan sistem *visitor counter* Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama Tegal menggunakan *technology acceptance model*

Nizzatur Ro'fatin Nisa

Afiliasi : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Korespondensi : [fatinnisamoslem@gmail.com](mailto:fatinnisamoslem@gmail.com)

### ABSTRACT

*The visitor counter information system is one of library automation as a form of web-based member visit record development. The visitor counter system used is the parent of SliMS 9 Bulian which was implemented at the Harapan Bersama Polytechnic Library to replace the previous version. To determine the level of acceptance of the system based on the perspective of library members, an information systems research model is needed on acceptance attitudes. The model that suits the purpose of this research is the Technology Acceptance Model (TAM) which is a model of acceptance of the information system that will be used by the user. The research method used is qualitative research methods and data collection is based on direct observation and interviews with library members (students, lecturers, and education staff). Analysis of the data obtained in this study shows that the visitor counter system at the Harapan Bersama Polytechnic Library fulfills the main aspects of TAM, namely perceived ease of use and perceived usefulness which received a positive response. Then the visitor counter system which is the object of study can be accepted by members of the Harapan Bersama Polytechnic Library based on positive responses from interviews regarding behavioral intention to use and actual system use.*

**Keywords:** *visitor counter system; Technology Acceptance Model (TAM); Harapan Bersama Polytechnic Library, acceptance, information system*

### ABSTRAK

Sistem informasi *visitor counter* merupakan salah satu otomasi perpustakaan sebagai bentuk pengembangan catatan kunjungan anggota berbasis web. Sistem *visitor counter* yang digunakan adalah menginduk dari SliMS 9 Bulian yang diterapkan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama menggantikan versi sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat penerimaan sistem berdasarkan perspektif anggota perpustakaan, maka dibutuhkan model penelitian sistem informasi terhadap sikap penerimaan. Model yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang merupakan suatu model penerimaan sistem informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan anggota perpustakaan (mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan). Analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama memenuhi aspek utama TAM yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) yang mendapat respon positif. Kemudian sistem *visitor counter* yang menjadi objek kajian dapat diterima oleh anggota Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama berdasarkan respon positif dari wawancara mengenai intensitas perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) dan penggunaan secara aktual (*actual system use*).

**Kata Kunci:** *sistem visitor counter; Technology Acceptance Model (TAM); Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama, penerimaan, sistem informasi*

## PENDAHULUAN

Teknologi di bidang perpustakaan sejatinya hadir untuk memberi kemudahan dalam aspek pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kehadiran teknologi di perpustakaan menjadi bukti bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang berkembang yang dapat menyesuaikan zamannya. Bahkan, saat ini perpustakaan yang tidak mengimplementasikan teknologi di dalamnya, dianggap kurang menarik karena umumnya masyarakat sudah akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu teknologi di perpustakaan yang digunakan adalah sistem presensi atau *visitor counter* berbasis web. Sistem ini hadir sebagai wujud pengembangan buku kunjungan tamu di perpustakaan konvensional berbasis teknologi, di mana pada sistem ini menggunakan seperangkat komputer dan jaringan internet untuk mengaksesnya. Pengunjung tidak lagi harus menuliskan nama di buku kunjungan, cukup dengan memanfaatkan komputer presensi yang tersedia atau pindai kartu anggota agar kunjungan tercantum pada catatan pengunjung perpustakaan. Bahkan saat ini kartu anggota perpustakaan sudah ada yang beralih ke model *QR Code*.

Keberadaan *visitor counter* tentu menjadi hal yang penting di perpustakaan sebab jumlah kunjungan masih menjadi penilaian efektivitas perpustakaan dalam pelayanannya. Bahkan dalam NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Kriteria) Perpustakaan Perguruan Tinggi Tahun 2021, aspek kunjungan menjadi hal yang harus diperhatikan perpustakaan yang diejawantahkan dalam laporan kinerja pelayanan perpustakaan. Adapun dalam kebijakan tersebut, minimal harus ada tiga jenis laporan kinerja, yaitu laporan statistik pengunjung, laporan statistik peminjaman dan pengembalian, dan laporan statistik keterpakaian koleksi (Darwanto *et al.*, 2021). *Visitor counter* tidak bisa dipisahkan bahkan dihilangkan dari perpustakaan.

Sistem penghitung pengunjung atau *visitor counter* hendaknya dibuat secara efektif dan efisien baik untuk anggota perpustakaan maupun bagi pustakawan. Biasanya sistem akan disesuaikan terlebih dahulu dengan pustakawan selaku pengelola perpustakaan. Hal ini berkaitan dengan pengolahan data kunjungan yang nantinya dapat digunakan sebagai data penunjang dalam operasional perpustakaan. Selain dari sisi pustakawan, perlu juga dianalisis penerimaan sistem bagi anggota perpustakaan yang merupakan pengguna pasti dari sistem ini, di mana saat masuk ke perpustakaan para anggota akan diarahkan untuk mengisi daftar kunjungan pada sistem *visitor counter* ini.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pustakawan Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama, perpustakaan tersebut sudah menerapkan otomasi dalam sistem penghitung pengunjung perpustakaan yang berbasis web sejak tahun 2012. Adapun sistemnya merupakan salah satu fitur yang menginduk pada SLiMS (*Senayan Library Management System*), mulai dari SLiMS versi 3 Matoi, kemudian diperbaharui ke dalam SLiMS versi 7 Cendana, hingga yang terbaru sekarang diterapkan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama adalah SLiMS versi 9 Bulian. Sistem ini dimanfaatkan untuk mencatat pengunjung yang masuk ke dalam perpustakaan secara efektif dan efisien. Kemudian hasil cantuman digunakan sebagai dasar pembuatan laporan pengunjung perpustakaan.

Pada awalnya penggunaan fitur *visitor counter* ini hanya menggunakan seperangkat komputer yang kemudian diaktifkan akses ke web *visitor counter*. Pengunjung perpustakaan yang notabene adalah anggota perpustakaan cukup mengisi nomor anggota sesuai dengan yang telah tercantum di masing-masing kartu anggota melalui input manual menggunakan *keyboard* yang tersedia. Lambat laun dilengkapi *barcode scanner* untuk mempermudah pengisian data kunjungan. Kemudian pada tahun 2021 penggunaan *visitor counter* berbasis SLiMS 9 Bulian, di mana ada penambahan konfigurasi *voice synthesizer* dalam fitur *visitor counter* (SLiMS Developer, 2020). Untuk mengaktifkan sistem suara tersebut maka komputer *visitor counter* dilengkapi dengan pengeras suara. Suara yang dihasilkan adalah penyebutan nama pengunjung dan ucapan terimakasih telah mengisi *visitor counter*.

Sebelumnya *visitor counter* ini tidak menggunakan sistem suara sehingga tingkat kesalahan dan tidak masuk dalam pencatatan kunjungan cukup tinggi. Setelah menggunakan sistem suara pustakawan merasa terbantu untuk mengontrol dan meminimalisir kesalahan. Namun kajian penerimaan sistem ini belum pernah dilakukan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama, khususnya bagi anggota perpustakaan, sehingga penting untuk dibahas secara mendalam melalui penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Penerimaan Sistem *Visitor Counter* Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama Tegal Menggunakan Model TAM”. Masalah yang dibahas adalah bagaimana penerimaan sistem *visitor counter* di perpustakaan bagi anggota perpustakaan. Manfaatnya adalah untuk mengetahui tingkat penerimaan anggota perpustakaan dalam sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Model TAM (*Technology Acceptance Model*) telah banyak diterapkan dalam berbagai kajian dan penelitian terkait dengan penerimaan teknologi atau sistem informasi dalam suatu lingkup kelompok pengguna maupun masyarakat luas. Penelitian oleh Anzaeni & Latifah (2017) yang meneliti mengenai pengaruh dan faktor-faktornya dalam penerimaan otomasi di Perpustakaan Unnes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan hasilnya adalah adanya pengaruh antara analisis kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan sistem terhadap otomasi Perpustakaan Unnes. Selanjutnya adalah penelitian oleh Tambunan (2016) yang meneliti sistem informasi akademik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta menggunakan model TAM. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, tepatnya menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*). Hasilnya adalah adanya pengaruh positif pada perilaku dan penggunaan sistem. Kemudian Mambu *et al.* (2019) dalam penelitiannya mengenai analisis penerimaan sistem informasi di Universitas Klabat. Metode

penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif, dan hasilnya adalah sistem informasi tersebut sudah diterima dengan baik dilihat dari angka persepsi kemanfaatan dan kemudahan di tingkat mahasiswa. Pada penelitian lain Purwantoro *et al.* (2014) yang meneliti mengenai implementasi Izylib di Perpustakaan Fakultas Sains dan Matematika Undip berdasarkan teori TAM. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasilnya adalah Izylib memenuhi aspek kemudahan dan kebermanfaatan dalam teori TAM.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, penelitian model TAM ini sebagian besar menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sebaliknya metode kualitatif jarang digunakan, sehingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, tujuannya untuk menggali lebih dalam aspek penerimaan sistem berdasarkan teori TAM. Selain penggunaan metode kualitatif, pembeda dalam penelitian ini adalah objek yang akan diteliti dan tempat penelitiannya, yaitu sistem *visitor counter* dan Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama. Penulis tidak menemukan penelitian mengenai sistem *visitor counter* menggunakan model TAM, khususnya di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama.

### **Tinjauan Teoritis**

#### ***Teknologi Informasi di Perpustakaan***

Teknologi dan perpustakaan adalah dua hal yang saat ini selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan teknologi di ruang lingkup perpustakaan bukan lagi menjadi hal baru, keduanya seakan-akan bertransformasi menjadi satu kesatuan yang saling memberi manfaat. Teknologi dianggap tidak mumpuni jika tidak dapat menembus sistem pengelolaan perpustakaan, begitupun sebaliknya perpustakaan tanpa ada teknologi di dalamnya akan menghilangkan nilai ketertarikan pemustaka yang justru menjadi hal yang harus diutamakan agar perpustakaan tetap berdaya guna bagi masyarakat. Implementasi teknologi di perpustakaan sudah terlihat di akhir abad ke sembilan belas, yaitu dengan adanya rak yang ringkas, mesin ketik terbaru, kartu katalog stereoptip, layanan referensi telepon, koleksi bentuk mikro dan piringan hitam, dan masih banyak penggunaan teknologi lainnya lebih dari seabad yang lalu. Hal ini dikarenakan perpustakaan selalu tertarik dan terlibat dengan teknologi modern, baik untuk mendukung program dan layanan perpustakaan, maupun terlibat dengan teknologi komunikasi baru (Gorman, 2003). Gorman juga menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan pengadopsi awal komputer. Terbukti dengan adanya penciptaan MARC sebagai usaha memperpanjang umur katalog kartu. Selain itu OCLC juga merupakan sistem sirkulasi yang berdasarkan pada sistem komputer di bidang perpustakaan (Gorman, 2003).

Ada dua periode era komputer di perpustakaan, yaitu era otomatisasi perpustakaan dan era digitalisasi perpustakaan. Pada era otomatisasi perpustakaan, komputer digunakan dalam pengelolaan perpustakaan seperti sirkulasi, katalogisasi, kontrol serial, dan pencarian online yang lebih efisien. Yang ke-dua adalah digitalisasi perpustakaan, di mana konten yang diakses melalui perpustakaan ditemukan dalam bentuk digital dan disimpan serta dapat diakses dalam sistem komputer (Gorman, 2003).

#### ***Sistem Informasi Keperilakuan***

Sistem teknologi informasi yang diciptakan manusia mempunyai kemungkinan untuk diterima ataupun ditolak, padahal seharusnya teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pemakainya. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mengantisipasi penolakan tersebut, terlebih dahulu dipersiapkan sistem yang secara konsep sudah matang dan kecil kemungkinan untuk ditolak. Untuk dapat mempelajari perilaku manusia, teori yang digunakan adalah teori keperilakuan (*behavioral theory*). Lalu jika dihubungkan dengan penerapan sistem teknologi informasi, maka penggabungannya sering disebut dengan sistem informasi keperilakuan (*behavioral information systems*).

Menurut Jogiyanto (2007) sistem informasi keperilakuan (*behavioral information systems*) mempelajari bagaimana organisasi harus mengembangkan suatu sistem teknologi informasi untuk mengarahkan perilaku-perilaku (*behaviors*) individual-individual dalam berinteraksi dengan sistem teknologi informasi untuk membantu mencapai tujuan mereka. Dari pendalaman sistem informasi keperilakuan inilah yang pada akhirnya tercipta teori-teori analisis perilaku terhadap sistem informasi, di antaranya adalah model TRA (*Theory of Reasoned Action*), TAM (*Technology Acceptance Model*), TPB (*Theory of Planned Behavior*), UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), dan lain sebagainya.

### ***Technology Acceptance Model (TAM)***

*Technology Acceptance Model* atau yang biasa disingkat menjadi TAM merupakan model penerimaan teknologi. Dikutip dalam Jogiyanto (2007) TAM merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Model ini dikembangkan oleh Davis *et al.* (1989) berdasarkan model TRA. Fatmawati (2015) menyebutkan bahwa untuk mengetahui tingkat penerimaan sistem informasi yang digunakan di perpustakaan bisa dianalisis dengan menggunakan model TAM. TAM merupakan model pengembangan TRA dengan menambahkan dua konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan atau kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Karena TAM dimaksudkan untuk penggunaan teknologi, maka perilaku (*behavior*) di TAM dimaksudkan sebagai perilaku menggunakan teknologi (Jogiyanto, 2007)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell dalam Patilima (2013), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penyelidikan dalam memahami masalah sosial yang didasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari informan sebagai anggota perpustakaan yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di Politeknik Harapan Bersama. Masing-masing jenis anggota perpustakaan ditetapkan dua orang sebagai informan dalam penelitian ini. Jadi informan dalam penelitian ini adalah dua orang mahasiswa, dua orang dosen,

dan dua orang tenaga kependidikan. Alasan dari penetapan informan-informan tersebut adalah agar informasi yang didapatkan tidak terpusat hanya pada satu sudut pandang saja, namun dapat menyeluruh sehingga cakupannya lebih luas. Selanjutnya kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan adalah informan merupakan anggota aktif perpustakaan (bukan anggota pasif) yang dipastikan pernah menggunakan *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama.

Data juga diambil dari literatur berupa dokumen, buku, dan artikel jurnal penelitian terkait dengan sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama dan teori mengenai TAM (*Technology Acceptance Model*). Teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi langsung di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama dan wawancara dengan anggota perpustakaan. Wawancara atau *interview* menurut Jogiyanto (2008) yaitu komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Bentuknya dapat berupa wawancara personal (*personal interview*), wawancara intersep (*intercept interview*) dan wawancara telepon (*telephone interview*). Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara personal dengan mahasiswa, dan wawancara telepon dengan dosen dan tenaga kependidikan karena faktor keterbatasan waktu untuk bertatap muka secara langsung.

Kemudian data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Analisis data kualitatif terbagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Reduksi data dilakukan dengan pemilihan dan pemusatan data-data yang muncul selama pengamatan dan wawancara dengan anggota perpustakaan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama. Selanjutnya data yang telah dipilih akan disajikan melalui narasi deskriptif untuk menjelaskan penerimaan sistem *visitor counter* Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama menggunakan model TAM. Pada akhir analisis akan ditarik kesimpulan berupa temuan-temuan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

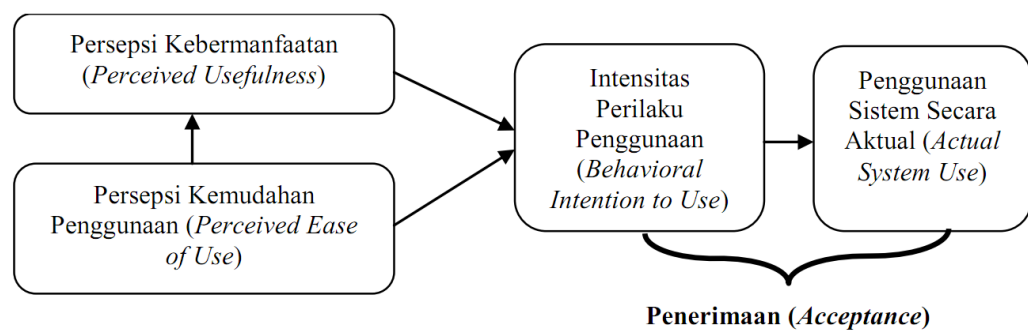
Sebuah sistem informasi dirancang berdasarkan kebutuhan suatu organisasi dengan tujuan menunjang efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan dalam organisasi tersebut. Contohnya adalah sistem *visitor counter* di perpustakaan. Sistem ini dibuat untuk memudahkan pemustaka mengisi kunjungan (dulu buku tamu) di perpustakaan. Aspek kunjungan sangat penting bagi perpustakaan karena berkaitan dengan laporan kinerja pelayanan perpustakaan melalui laporan statistik pengunjung. Namun, selain menunjang efektivitas dan efisiensi di perpustakaan, diperlukan penelitian mengenai penerimaan sistem informasi bagi pemustaka. Analisis penerimaan *visitor counter* ini penting untuk dibahas untuk mengetahui sikap anggota perpustakaan terhadap sistem ini, apakah menerima atau tidak. Hal ini terlepas dari segi pentingnya kehadiran sistem *visitor counter* bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama merupakan sistem yang diperbaharui menginduk di sistem pengelolaan perpustakaan, yaitu menggunakan SliMS 9 Bulian. Perbedaan yang cukup mencolok

dari versi sebelumnya selain dari tampilannya, juga ada penambahan konfigurasi *voice synthesizer* dalam fitur *visitor counter* ini. Sehingga setelah anggota memindai kartu pada komputer *visitor counter*, akan terdengar suara yang menyebutkan nama dan ucapan terimakasih telah mengisi catatan kunjungan.

Berdasarkan pengamatan, pengisian *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama merupakan salah satu prosedur wajib sebelum masuk ke perpustakaan. Sebagian besar mahasiswa sudah memahami hal ini sehingga saat mereka akan masuk ke ruang baca atau ruang koleksi, mereka akan memindai KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) mereka pada sistem ini. Begitu pun dengan anggota lain seperti dosen dan tendik, mereka dapat memakai kartu anggota perpustakaan yang telah dimiliki untuk mengisi kunjungan mereka pada komputer *visitor counter*. Namun, tidak semua menyadari pentingnya pengisian kunjungan ini, beberapa anggota perpustakaan harus diingatkan oleh petugas perpustakaan untuk melakukan hal tersebut.

Analisis sistem informasi yang akan digunakan dalam meneliti sistem *visitor counter* adalah menggunakan model TAM karena yang akan digali lebih dalam adalah mengenai penerimaannya. Model TAM ini banyak digunakan oleh para peneliti. Menurut Lee *et al.* (2003) dalam Jogiyanto (2007) teori model TAM telah dirujuk oleh 698 penelitian pada tahun 2003 seperti yang dilaporkan oleh SSCI (*Social Science Citation Index*). Pengembangannya pun sampai pada modifikasi model seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model TAM yang telah dimodifikasi

Sumber : (Prabowo, 2022)

Konstruk utama dalam model TAM adalah persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan. Berikut penjelasan keduanya beserta hasil wawancara dengan informan.

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan terbebas dari suatu upaya. Hal ini mengikuti definisi kemudahan, yaitu kebebasan dari kesulitan atau usaha besar. Sistem yang dianggap lebih mudah digunakan daripada yang lain, lebih memungkinkan untuk diterima oleh pengguna (Davis, 1989)

Berikut adalah hasil analisis wawancara terkait dengan kemudahan penggunaan *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama. *Perceived Ease of Use* akan disingkat menjadi PEU.

Tabel 1. Analisis PEU

| No | Faktor PEU                                                             | Analisis Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mudah dipelajari ( <i>easy to learn</i> )                              | Secara keseluruhan sistem yang dihadirkan dan prosedur presensi atau pengisian <i>visitor counter</i> mudah untuk dipelajari                                                                                                                                                                                           |
| 2. | Dapat dikontrol ( <i>controllable</i> )                                | Seluruh informan dapat mengontrol <i>visitor counter</i> secara mandiri. Mengontrol di sini misalnya adalah membetulkan posisi kursor di layar presensi, dan mengontrol posisi kartu agar terpindai <i>barcode scanner</i> . Namun di sini ada pernyataan bahwa <i>barcode scanner</i> sedikit kurang sensitif.        |
| 3. | Jelas dan dapat dipahami ( <i>clear and understandable</i> )           | Seluruh informan dalam aspek ini menjawab bahwa prosedur pengisian <i>visitor counter</i> mudah diingat dan tidak membuat bingung.                                                                                                                                                                                     |
| 4. | Fleksibel ( <i>flexible</i> )                                          | Menurut para informan sistem <i>visitor counter</i> yang dihadirkan sudah termasuk dalam sistem fleksibel                                                                                                                                                                                                              |
| 5. | Mudah untuk menjadi terampil/mahir ( <i>easy to become skillfull</i> ) | Para informan dalam aspek ini menjawab bahwa ketika akan mengisi sistem <i>visitor counter</i> di perpustakaan, bisa dilakukan secara mandiri. Artinya para informan telah terampil menggunakan sistem ini. Namun dua orang mahasiswa menambahkan bahwa terkadang masih perlu dibantu pustakawan ketika sulit memindai |
| 6. | Mudah digunakan ( <i>ease to use</i> )                                 | Secara keseluruhan penilaian sistem <i>visitor counter</i> sudah sangat baik dan mudah untuk digunakan. Namun ada temuan berbeda terkait dengan sistem suara yang digunakan. Informan dosen dan tendik tidak bermasalah dengan hal tersebut, namun informan mahasiswa sedikit agak terganggu.                          |

Sumber: Data Penelitian yang Telah diolah, 2022

Secara keseluruhan sistem *visitor counter* mudah digunakan bagi anggota perpustakaan. Namun di sisi lain, ada tanggapan lain terhadap sistem ini, yaitu alat *barcode scanner* yang kurang sensitif dan informan mahasiswa yang agak terganggu dengan sistem suara yang dihasilkan. Mereka menyampaikan bahwa ketika sistem suara aktif untuk banyak pengunjung, mereka menjadi kurang fokus. Maka hal ini perlu menjadi perhatian bagi pustakawan untuk dapat diambil jalan tengahnya.

2. Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Hal ini mengikuti definisi kata berguna, yaitu mampu digunakan untuk mendapat keuntungan. Sistem yang tinggi dalam manfaat yang dirasakan akan memunculkan hubungan positif antara penggunaan dengan kinerja sistem (Davis, 1989). Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota perpustakaan yang diambil sebagai informan penelitian pada bulan April 2022 mengenai persepsi kebermanfaatan atau yang bisa disingkat dengan PU, sistem *visitor counter* ini dinilai efektif dan mempermudah. Efektif di sini adalah mengefektifkan waktu dan memudahkan pengisian dengan hanya memindai kartu tanda mahasiswa atau kartu anggota perpustakaan ketika masuk ke perpustakaan dan diwajibkan mengisi data kunjungan di sistem *visitor counter*. Selain persepsi efektivitas dan kemudahan, penilaian juga dilihat dari segi manfaat, para informan menyatakan bahwa sistem ini bermanfaat karena data kunjungan mereka dapat terekam di dalam sistem.



Berdasarkan analisis dua konstruk utama dalam TAM, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa persepsi mengenai kemudahan dan kebermanfaatan memberi respon positif, yaitu anggota perpustakaan merasa mudah dan mendapat manfaat dari penggunaan sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama. Selanjutnya perlu dianalisis mengenai aspek penerimaan sistem, apakah dapat diterima atau tidak.

Untuk mendapat data mengenai aspek penerimaan ini, penulis menuangkannya ke dalam pertanyaan saat wawancara. Aspek penerimaan ini mencakup intensitas perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) dan penggunaan sistem secara aktual (*actual system use*). Menurut para informan (informan MT, LH, ZI, dan BT) mereka akan menggunakan *visitor counter* setiap kali berkunjung ke perpustakaan, kecuali saat hanya mengembalikan buku saja (menurut informan QR). Kemudian mengenai penerimaan sistem, seluruh informan menerima sistem *visitor counter* yang diterapkan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama.

Terlepas dari diterimanya sistem *visitor counter* yang diterapkan di perpustakaan, ada tanggapan lain dalam hal kecepatan akses. Sebagian informan merasa akses masuknya nama mereka di sistem dalam kecepatan sedang, sedangkan sebagian lainnya merasa cepat. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan kecepatan akses *visitor counter* yang diterapkan.

## KESIMPULAN

Persepsi kemudahan dan kebermanfaatan penggunaan sistem *visitor counter* di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama mendapat respon yang positif, anggota merasakan kemudahan dan manfaat dari sistem ini. Selanjutnya, terkait dengan aspek penerimaan sistem, terlebih dahulu dilakukan analisis intensitas perilaku penggunaan dan penggunaan sistem secara aktual di mana hasilnya mendapat respon positif juga. Dengan demikian, anggota perpustakaan dapat menerima sistem *visitor counter* yang diterapkan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa model TAM efektif digunakan dalam penelitian ini.

Terlepas dari dapat diterimanya sistem *visitor counter* bagi anggota perpustakaan di Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama, ada temuan lain yaitu alat *barcode scanner* yang kurang sensitif, terganggunya mahasiswa dengan sistem suara yang dihasilkan, dan akses sistem *visitor counter* dengan kecepatan sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anzaeni, M. W., & Latifah, L. (2017). Analisis Penerimaan Penggunaan Otomasi Perpustakaan Unnes Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 530–548.
- Darwanto [et al.]. (2021). *Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Perguruan Tinggi* (Nurcahyono [et al] (ed.)). Perpustakaan Nasional RI.

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance model (TAM) untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi di perpustakaanM INFORMASI PERPUSTAKAAN. *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 196942.
- Gorman, M. (2003). *The Enduring Library: technology, tradition, and the quest for balance*. American Librray Association.
- Jogiyanto HM. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Jogiyanto HM. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Mambu, J. Y., Jonathan, G., Rumawouw, G. M., & Liem, A. T. (2019). Analisis Kemanfaatan dan Kemudahan Sistem Informasi Unklab (SIU) menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Creative Information Technology Journal*, 5(2), 95–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook* (Third Ed.). Sage Publications.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Prabowo, T. T. (2022). Model Evaluasi Sistem Informasi Perpustakaan. In *Materi Perkuliahan Desain Sistem Informasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purwantoro, F., Setyadi, A., & Yuniwati, B. Y. M. (2014). Analisis Penerapan Teknologi Informasi Izylib pada Perpustakaan Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(2), 31–40.
- SLiMS Developer, C. (2020). *Dokumentasi Penggunaan SLiMS 9 Bulian Edisi 2* (2nd ed.).
- Tambunan, N. B. B. (2016). *Analisis Penerimaan Sistem Informasi Akademik Atma Jaya Pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta Menggunakan Model TAM*. Skripsi. UAJY.